

Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen

Jein Paelongan¹, Serli Lambertus², Milka³, Welsianti Tumonglo⁴, Rani Ta'dung⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Alamat e-mail jeinpaelonganj@gmail.com¹, serlilambertus494@gmail.com²,

milkamilka14737@gmail.com³, welsiantitumonglo@gmail.com⁴, ranitadung9@gmail.com⁵

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in various aspects of life, including in the realm of education. Christian Religious Education (CRE) is faced with the challenge of optimally utilizing digital technology to achieve learning goals, but still must be able to instill Christian values in students. This study aims to analyze and formulate a model for integrating Christian values and digital literacy in the context of CRE learning. Through qualitative research with literature study and document analysis methods, the authors identify Christian values that are essential to be integrated into CRE learning in the digital era, formulate digital literacy concepts that are relevant to the context of CRE learning, develop a model for integrating Christian values and digital literacy that is effective in CRE learning, and analyze the supporting and inhibiting factors in implementing the integration model. The results show that an effective integration model must be Christ-centered, consider the context and needs of students, and be holistic. The implementation of the integration model requires teacher readiness and competence, school support, effective use of technology, and partnerships with parents and the community. This research provides insights for the development of relevant and transformative CRE learning in the digital era.

Article History

Submitted: 16 Desember 2024

Accepted: 22 Desember 2024

Published: 23 Desember 2024

Key Words

Christian religious education, Christian values, digital literacy, integration model, digital era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada tantangan untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran, namun tetap harus mampu menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam konteks pembelajaran PAK. Melalui penelitian kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen, penulis mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang esensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAK di era digital, merumuskan konsep literasi digital yang relevan dengan konteks pembelajaran PAK, mengembangkan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital yang efektif dalam pembelajaran PAK, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model integrasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi yang efektif harus berpusat pada Kristus, mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik, serta bersifat holistik. Implementasi model integrasi memerlukan kesiapan dan kompetensi guru, dukungan sekolah, pemanfaatan teknologi yang efektif, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang relevan dan transformatif di era digital.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Desember 2024

Accepted: 22 Desember 2024

Published: 23 Desember 2024

Kata Kunci

Pendidikan Agama Kristen, nilai Kristiani, literasi digital, model integrasi, era digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai

salah satu bagian integral dalam sistem pendidikan juga tidak lepas dari pengaruh digitalisasi ini. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, PAK dihadapkan pada tantangan untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran, namun tetap harus mampu menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara nilai Kristiani dan literasi digital menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam merancang pembelajaran PAK yang relevan dan kontekstual di era digital saat ini.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK. Hutasoit et al. (2022) dalam artikel mereka yang berjudul "Meneropong Dimensi *Internet of Things* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" membahas bagaimana *Internet of Things* (IoT) telah mengubah pola pembelajaran PAK dan memberikan pengalaman pendidikan yang lebih efisien. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru PAK dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pembahasan dalam artikel ini lebih berfokus pada aspek teknis penggunaan IoT dalam pembelajaran PAK dan belum menyentuh aspek integrasi nilai kristiani di dalamnya.

Penelitian lainnya oleh Boiliu et al. (2024) berjudul "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen" mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat memperluas batasan tradisional dalam pembelajaran PAK. Melalui teknologi, pembelajaran PAK mendapatkan akses yang lebih luas, interaktivitas yang lebih besar, dan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi peserta didik. Penelitian ini juga menguraikan pentingnya integrasi teknologi yang tepat, kontekstual, situasional, relevan, dan dinamis dalam PAK. Meskipun penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang integrasi teknologi dalam PAK, namun pembahasan tentang integrasi nilai kristiani dalam konteks tersebut masih belum mendapatkan porsi yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Zega et al. (2024) dengan judul "Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital" menyajikan perspektif yang menarik. Penelitian ini membahas bagaimana prinsip-prinsip moderasi dan literasi digital dapat menjadi pendekatan efektif yang terintegrasi dalam pendidikan agama Kristen untuk menangkal konflik di ruang digital. Moderasi dan literasi dianggap sebagai prinsip yang mengajarkan pentingnya menghindari ekstremisme, berkomunikasi secara bijaksana, serta membantu peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menghargai informasi secara kritis. Meskipun penelitian ini menyinggung aspek nilai kristiani seperti kasih, toleransi, dan saling menghormati, namun pembahasannya lebih diarahkan pada konteks menangkal ujaran kebencian dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai kristiani dalam pembelajaran PAK secara lebih luas.

Selanjutnya, penelitian oleh Waruwu et al. (2024) yang berjudul "Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0" memberikan gambaran tentang relevansi nilai-nilai Kristiani dalam konteks teknologi digital 5.0. Penelitian ini membahas strategi integrasi nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan kasih dalam dinamika masyarakat digital yang saling terhubung. Meskipun penelitian ini

memberikan landasan konseptual yang baik tentang integrasi nilai kristiani di era digital, namun fokusnya lebih pada konteks masyarakat secara umum dan belum secara spesifik membahas integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran PAK.

Dari kajian literatur terdahulu, terlihat bahwa penelitian tentang PAK di era digital lebih banyak berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sementara pembahasan tentang integrasi nilai kristiani dalam pembelajaran PAK di era digital masih belum mendapatkan porsi yang memadai. Kebanyakan penelitian cenderung memisahkan pembahasan antara aspek teknologi dan aspek nilai kristiani, padahal keduanya perlu diintegrasikan secara holistik untuk membentuk pembelajaran PAK yang relevan dan bermakna di era digital.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk menganalisis dan merumuskan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam konteks pembelajaran PAK. Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara aspek teknologi dan aspek nilai dalam pembelajaran PAK, sehingga tercipta suatu pendekatan yang komprehensif. Integrasi ini diharapkan dapat membentuk pembelajaran PAK yang tidak hanya memanfaatkan teknologi digital secara optimal, namun juga mampu menanamkan nilai-nilai kristiani yang esensial kepada peserta didik.

Permasalahan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran PAK di era digital. Beberapa pertanyaan turunan yang akan dijawab antara lain: (1) Apa saja nilai-nilai Kristiani yang esensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAK di era digital? (2) Bagaimana konsep literasi digital yang relevan dengan konteks pembelajaran PAK? (3) Bagaimana model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital yang efektif dalam pembelajaran PAK? (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model integrasi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang esensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAK di era digital; (2) Merumuskan konsep literasi digital yang relevan dengan konteks pembelajaran PAK; (3) Mengembangkan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital yang efektif dalam pembelajaran PAK; dan (4) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model integrasi tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa rumusan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran PAK yang komprehensif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru PAK dalam merancang pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal, sekaligus menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik. Lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat mendorong transformasi pembelajaran PAK di era digital, sehingga semakin relevan dan kontekstual dalam membentuk generasi muda Kristen yang berkarakter dan menghidupi nilai-nilai kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen (Creswell, 2014). Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur

yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu (Snyder, 2019), untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang esensial dalam pembelajaran PAK di era digital, serta konsep literasi digital yang sesuai dengan konteks PAK. Selanjutnya, penulis melakukan analisis dokumen terhadap kurikulum, rencana pembelajaran, dan bahan ajar PAK (Bowen, 2009) untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Kristiani dan literasi digital telah diintegrasikan dalam pembelajaran. Hasil analisis literatur dan dokumen kemudian disintesis untuk mengembangkan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital yang efektif dalam pembelajaran PAK (Torraco, 2005). Penulis juga melakukan refleksi kritis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model integrasi, baik dari segi internal (kesiapan guru, dukungan sekolah) maupun eksternal (kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, peran orang tua) (Miles et al., 2014). Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran PAK di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran PAK di Era Digital

PAK memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik, terutama di era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, PAK dituntut untuk dapat mengidentifikasi dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang esensial, seperti kasih, kebenaran, keadilan, kejujuran, dan integritas (Sigalingging, 2024).

Nilai-nilai Kristiani tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks era digital. Kasih, misalnya, menjadi landasan penting dalam membangun relasi yang sehat dan saling menghargai di dunia maya. Kebenaran menjadi prinsip utama dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di internet, mengingat banyaknya *hoaks* dan informasi yang menyesatkan. Keadilan dan kejujuran juga menjadi nilai yang *crucial* dalam berinteraksi di platform digital, di mana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sementara itu, integritas menjadi kunci dalam menjaga konsistensi antara apa yang diimani dengan apa yang dilakukan, baik di dunia nyata maupun dunia maya (Waruwu & Lawalata, 2024).

Namun demikian, menghidupi nilai-nilai Kristiani di era digital bukanlah tanpa tantangan. Pesatnya arus informasi dan mudahnya akses terhadap berbagai konten di internet dapat menjadi godaan tersendiri bagi peserta didik. Mereka dapat dengan mudah terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen, seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme. Ditambah lagi, anonimitas di dunia maya seringkali membuat orang lebih bebas dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam hal-hal yang negatif seperti ujaran kebencian dan *cyberbullying* (Zega & Bilo, 2024).

Di sinilah peran PAK menjadi sangat krusial. PAK harus dapat membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Kristiani dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di dunia digital. Guru PAK harus mampu menjadi teladan dan *role model* dalam menghidupi nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru PAK dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital (Manang et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAK. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memfilter informasi yang beredar di internet secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, peserta didik diharapkan dapat menjadi pengguna internet yang cerdas dan beretika (Wibowo & Basri, 2020; Boiliu et al., 2024).

Pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK di era digital juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi secara positif. Misalnya, guru PAK dapat menggunakan media sosial atau platform e-learning untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada peserta didik. Penggunaan aplikasi Alkitab digital, video ilustrasi, atau game interaktif berbasis nilai-nilai Kristiani juga dapat menjadi alternatif menarik dalam proses pembelajaran (Dwikoryanto et al., 2021; Boiliu et al., 2024).

Selain itu, PAK juga perlu menekankan pentingnya relasi yang sehat dan saling mendukung dalam komunitas iman. Di tengah kecenderungan individualistis di era digital, peserta didik perlu diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang saling terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain. Melalui pembiasaan aktivitas rohani seperti *biblecamp*, retreat, atau pelayanan sosial, peserta didik dapat belajar mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam hidup bersama (Tanjung, 2023).

Tentu saja, upaya penanaman nilai-nilai Kristiani melalui PAK di era digital ini tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga dan gereja. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan memberi teladan hidup beriman kepada anak-anak mereka. Gereja juga harus aktif mendukung dan menjalin kemitraan dengan sekolah dalam rangka membentuk generasi muda yang berkarakter seperti Kristus. Sinergi antara PAK di sekolah, pendidikan iman di keluarga, dan pembinaan rohani di gereja akan memperkuat fondasi spiritual peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital (Taliwuna, 2024).

Lebih lanjut, PAK juga perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kecakapan di era digital. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif, yang merupakan bagian dari kecakapan abad 21. Melalui pengintegrasian keterampilan tersebut dalam pembelajaran PAK, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi berbagai perubahan di masa depan. Pengembangan keterampilan ini juga harus dilandasi oleh spiritualitas dan karakter Kristiani, sehingga peserta didik dapat menjadi berkat bagi sesama dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Gulo & Belo, 2024; Bessie et al., 2023).

Di sisi lain, guru PAK juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya di era digital. Guru harus mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional guru PAK perlu terus dikembangkan agar dapat menjadi fasilitator dan *mentor* yang baik bagi peserta didik dalam mengeksplorasi iman mereka di tengah perkembangan zaman (Fernando & Anjaya, 2022; Waruwu, 2023).

Dalam semua upaya tersebut, PAK harus tetap setia pada panggilan utamanya, yaitu memperkenalkan Kristus dan membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman dan karakter-Nya. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, kejujuran, dan integritas harus menjadi fondasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Melalui PAK yang kontekstual, relevan, dan transformatif, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi yang kuat secara

spiritual, cakap secara intelektual, dan berkarakter seperti Kristus di era digital ini (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024; Ningsih et al., 2024).

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Kristiani melalui PAK di era digital merupakan sebuah tanggung jawab dan panggilan yang mulia. Di tengah berbagai tantangan dan peluang yang ada, PAK harus terus berinovasi dan adaptif dalam menjalankan perannya. Melalui kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan gereja, serta dukungan dari berbagai pihak terkait, diharapkan PAK dapat menghasilkan generasi muda Kristen yang berkarakter kuat, berwawasan luas, dan siap menjadi terang dan garam di tengah kemajuan teknologi di era digital ini.

Konsep Literasi Digital dalam Pembelajaran PAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses, memproses, dan berbagi informasi. Kemampuan untuk menavigasi dunia digital dengan cerdas dan bertanggung jawab menjadi semakin penting, terutama dalam konteks pembelajaran PAK. Literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dan etis, menjadi kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik di era ini (Wibowo & Basri, 2020).

Ruang lingkup literasi digital mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital hingga keterampilan berpikir kritis dalam mengolah informasi. Dalam konteks PAK, literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan dalam interaksi di dunia maya (Tanjung, 2023).

Beberapa kompetensi literasi digital yang perlu dikuasai oleh peserta didik PAK antara lain kemampuan untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, menggunakan informasi secara kreatif dan etis, serta menciptakan konten digital yang bertanggung jawab. Kemampuan untuk mengakses informasi dengan baik memungkinkan peserta didik untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dan terpercaya terkait dengan iman dan kehidupan Kristen. Evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh juga penting untuk memilah antara kebenaran dan *hoaks*, serta menghindari informasi yang menyesatkan (Kalalo, 2024).

Penggunaan informasi secara kreatif dan etis dalam konteks PAK dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti membuat karya seni, musik, atau tulisan yang mengekspresikan iman, serta berbagi informasi yang membangun dan menginspirasi sesama. Sementara itu, kemampuan untuk menciptakan konten digital yang bertanggung jawab berarti menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan positif, menghindari ujaran kebencian atau *cyberbullying*, dan menghormati privasi orang lain (Zega & Bilo, 2024).

Literasi digital dalam PAK juga perlu dipahami dalam perspektif iman Kristen. Alkitab mengajarkan pentingnya hikmat dan kecermatan dalam menggunakan lidah (Amsal 18:21) dan menjaga hati (Amsal 4:23), yang dapat diterapkan pula dalam konteks komunikasi digital. Peserta didik perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi dengan cara yang memuliakan Tuhan, membangun sesama, dan menjadi saksi Kristus di dunia maya (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024).

Mengingat pentingnya literasi digital, maka kompetensi ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum PAK. Guru PAK dapat merancang pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi digital, misalnya melalui tugas-tugas penelitian online, diskusi tentang isu-isu digital, atau proyek pembuatan konten digital bertema iman. Integrasi literasi digital dalam PAK juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar digital seperti aplikasi Alkitab, video, atau bahan-bahan interaktif lainnya (Bessie et al., 2023).

Pengembangan literasi digital dalam PAK memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Selain aspek kognitif, pembelajaran juga perlu menyentuh aspek afektif dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas dalam menggunakan teknologi. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan gereja juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan literasi digital yang sehat (Taliwuna, 2024).

Dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam PAK, guru juga perlu memperhatikan keragaman latar belakang dan kemampuan peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau keterampilan digital yang setara. Guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan memberikan dukungan yang memadai bagi peserta didik yang membutuhkan (Boiliu et al., 2024).

Pengembangan literasi digital dalam PAK juga harus berjalan seiring dengan penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter Kristiani. Kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kekuatan iman, moral, dan etika yang kokoh. Melalui PAK, peserta didik diharapkan dapat menggunakan teknologi digital dengan cara yang mencerminkan kasih, kebenaran, keadilan, dan integritas Kristus (Gulo & Belo, 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru PAK juga perlu memberikan teladan dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Guru dapat berbagi pengalaman dan refleksi tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip iman dalam interaksi digital, serta mendorong peserta didik untuk saling menguatkan dan mengingatkan dalam komunitas belajar (Fernando & Anjaya, 2022).

Literasi digital dalam PAK juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi bagi kebaikan bersama dan pelayanan. Peserta didik dapat didorong untuk menggunakan keterampilan digital mereka dalam proyek-proyek pelayanan, seperti membuat konten yang menginspirasi, membantu orang lain meningkatkan literasi digital, atau terlibat dalam gerakan sosial online yang positif (Waruwu, 2023).

Akhirnya, pengembangan literasi digital dalam PAK harus dilihat sebagai bagian dari panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, PAK memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda Kristen yang cakap, bijaksana, dan berintegritas dalam menggunakan teknologi untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat digital yang lebih sehat, adil, dan manusiawi (Sigalingging, 2024).

Model Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAK

PAK di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan literasi digital. Pengembangan model integrasi yang efektif dan kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia digital dengan tetap berpijak pada iman Kristen (Bungaa, 2024).

Prinsip-prinsip pengembangan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam PAK perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, model integrasi harus berpusat pada Kristus dan berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran utama (Waruwu & Lawalata, 2024). Kedua, model integrasi perlu mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik, termasuk latar belakang sosial-budaya, gaya belajar, dan tingkat literasi digital mereka (Boiliu et al., 2024). Ketiga, model integrasi harus bersifat holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Gulo & Belo, 2024).

Komponen-komponen model integrasi mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terkait dengan nilai-nilai Kristiani dan literasi digital (Pujiono, 2021). Materi pembelajaran harus relevan, akurat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dengan isu-isu digital yang aktual (Tanjung, 2023).

Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam model integrasi perlu bervariasi dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran reflektif, dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kristiani dan pengembangan keterampilan literasi digital (Bessie et al., 2023). Pemanfaatan media dan sumber belajar digital, seperti aplikasi Alkitab, video, podcast, dan platform pembelajaran *online*, dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi peserta didik (Taliwuna, 2024).

Evaluasi pembelajaran dalam model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital perlu bersifat autentik dan komprehensif. Penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani di dunia digital (Zai & Carlos, 2024). Berbagai teknik evaluasi, seperti portofolio, jurnal reflektif, dan proyek digital, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik (Ningsih et al., 2024).

Implementasi model integrasi dalam pembelajaran PAK melibatkan tiga tahap utama, yaitu perancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam tahap perancangan, guru PAK perlu menganalisis kebutuhan peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan literasi digital (Boiliu et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan, guru PAK mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dapat meliputi diskusi kelompok tentang isu-isu digital dari perspektif iman Kristen, studi kasus tentang penggunaan media sosial yang etis, atau proyek pembuatan konten digital yang merefleksikan nilai-nilai Alkitabiah (Zega & Bilo, 2024). Guru juga perlu memberikan pendampingan dan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka (Fernando & Anjaya, 2022).

Tahap penilaian pembelajaran melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang pencapaian peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti tes, observasi, atau penilaian sejawat, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh (Manang et al., 2024). Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan merencanakan tindak lanjut yang diperlukan (Liwakabessy & Purwonugroho, 2024).

Beberapa *best practices* dan contoh penerapan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran PAK antara lain:

1. Menggunakan aplikasi Alkitab dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Hutasoit et al., 2022).
2. Membahas studi kasus tentang penggunaan media sosial yang etis dan bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani, seperti kasih, kebenaran, dan penguasaan diri (Zega & Bilo, 2024).

3. Melibatkan peserta didik dalam proyek pembuatan konten digital yang merefleksikan nilai-nilai Alkitabiah, seperti membuat video kesaksian, *podcast* tentang iman, atau blog tentang pelayanan kasih (Wibowo & Basri, 2020).
4. Mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu digital yang aktual, seperti *cyberbullying*, kecanduan internet, atau *hoaks*, dan bagaimana menyikapinya dengan hikmat dan iman (Kalalo, 2024).
5. Menggunakan platform pembelajaran *online* untuk memfasilitasi kolaborasi dan berbagi pengetahuan antarpeserta didik, sekaligus melatih keterampilan komunikasi digital yang efektif dan empatik (Dwikoryanto et al., 2021).

Melalui penerapan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital secara konsisten dan kontekstual, PAK dapat membantu peserta didik mengembangkan spiritualitas yang kokoh sekaligus kompetensi digital yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, mereka akan siap menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan tetap berpijak pada iman kepada Kristus dan menjadi berkat bagi dunia (Sigalingging, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Integrasi

Implementasi model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik untuk memastikan keberhasilan penerapan model integrasi secara optimal dan berkelanjutan (Bessie et al., 2023).

Dari segi faktor internal, kesiapan dan kompetensi digital guru PAK menjadi salah satu kunci utama. Guru PAK harus memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai Kristiani dan literasi digital, serta keterampilan dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini membutuhkan kemauan untuk terus belajar, mengikuti perkembangan teknologi, dan berinovasi dalam praktik mengajar (Fernando & Anjaya, 2022). Selain itu, dukungan sekolah dan yayasan juga sangat penting, baik dalam bentuk kebijakan yang kondusif, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, maupun pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan (Pujiono, 2021).

Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi model integrasi antara lain kebijakan pemerintah tentang pendidikan dan teknologi, perkembangan teknologi dan platform digital, dinamika sosial budaya masyarakat, serta peran orang tua dan keluarga. Kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan, seperti penyediaan infrastruktur internet dan pelatihan guru, dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan (Zai & Carlos, 2024). Namun, kebijakan yang kurang tepat sasaran atau implementasinya yang terhambat dapat menjadi tantangan tersendiri.

Perkembangan teknologi dan munculnya platform digital baru juga menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Guru PAK harus adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran, sekaligus kritis dalam memilih dan menggunakan platform yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Hutasoit et al., 2022). Di sisi lain, dinamika sosial budaya masyarakat, seperti pergeseran nilai, pluralisme agama, dan isu-isu etika digital, juga perlu menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model integrasi yang kontekstual dan relevan (Kalalo, 2024).

Peran orang tua dan keluarga tidak dapat diabaikan dalam mendukung implementasi model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital. Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan iman dan karakter anak, serta membimbing mereka dalam

menggunakan teknologi secara bijaksana (Taliwuna, 2024). Kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua, melalui komunikasi yang intensif dan pelibatan dalam program-program sekolah, dapat memperkuat sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan yang utuh (Ningsih et al., 2024).

Untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan faktor pendukung, diperlukan strategi yang komprehensif dan sinergis. Pertama, pengembangan profesionalisme guru PAK harus menjadi prioritas, melalui program pelatihan, *workshop*, seminar, dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait integrasi nilai Kristiani dan literasi digital, serta didorong untuk terus berinovasi dan berbagi praktik baik dengan sesama guru (Manang et al., 2024).

Kedua, penguatan dukungan kelembagaan dari sekolah dan yayasan, melalui pengembangan kebijakan yang kondusif, alokasi anggaran yang memadai, dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Sekolah juga perlu membangun budaya belajar yang positif, yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan refleksi kritis di kalangan guru dan siswa (Dwikoryanto et al., 2021).

Ketiga, pemanfaatan teknologi secara efektif dan efisien, dengan memilih platform dan sumber belajar digital yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Guru PAK perlu didorong untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan berbagai aplikasi, media sosial, dan sumber belajar *online* yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus mengembangkan literasi digital mereka (Boiliu et al., 2024).

Keempat, penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, melalui komunikasi yang intensif, pelibatan dalam program sekolah, dan edukasi tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Orang tua perlu diberikan pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab, serta dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga (Wibowo & Basri, 2020).

Kelima, evaluasi dan penyempurnaan model integrasi secara berkelanjutan, berdasarkan *feedback* dari guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala dan menyeluruh, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran, serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan karakter siswa (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024). Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menyempurnakan model integrasi, baik dari segi konten, strategi, maupun teknologi yang digunakan (Sigalingging, 2024).

Keenam, penguatan jaringan dan kolaborasi antar sekolah, yayasan, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen lainnya, untuk berbagi sumber daya, praktik baik, dan lesson learned dalam mengimplementasikan model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunitas praktik, kunjungan belajar, penelitian bersama, atau proyek kolaboratif lainnya (Zega & Bilu, 2024).

Ketujuh, pengembangan model integrasi yang fleksibel dan adaptif, yang dapat menyesuaikan dengan perubahan teknologi, kebutuhan siswa, dan konteks sosial budaya yang dinamis. Model integrasi perlu dirancang sebagai kerangka yang terbuka dan responsif, yang memberikan ruang bagi inovasi dan penyesuaian secara kontekstual, tanpa kehilangan esensi dan tujuan utamanya (Bungaa, 2024).

Dalam semua upaya tersebut, fokus utama tetap pada penumbuhan iman dan karakter siswa yang utuh dan seimbang, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan kekudusan. Literasi digital harus dipandang sebagai alat dan sarana untuk mendukung pertumbuhan tersebut, bukan sebagai tujuan akhir (Waruwu & Lawalata, 2024). Dengan demikian, model integrasi nilai Kristiani dan literasi digital diharapkan dapat menjadi jawaban yang relevan dan transformatif bagi pendidikan Kristen di era digital, yang

mempersiapkan generasi muda untuk menjadi garam dan terang dunia, serta agen perubahan yang membawa syalom di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pembelajaran PAK di era digital merupakan sebuah keniscayaan. Model integrasi yang efektif perlu berpusat pada Kristus, mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik, serta bersifat holistik. Implementasi model integrasi memerlukan kesiapan dan kompetensi guru PAK, dukungan sekolah, pemanfaatan teknologi yang efektif, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Melalui integrasi yang holistik dan kontekstual, PAK dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang berkarakter kuat, berwawasan luas, dan siap menjadi agen perubahan di tengah kemajuan teknologi di era digital. Penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAK yang relevan dan transformatif, yang membawa nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi dalam membangun literasi digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Referensi

- Bessie, E., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Menjawab Tuntutan Kecakapan Abad 21 di Era Milenial). *Journal on Education*, 5(2), 3052-3064.
- Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1).
- Boiliu, F. M., Purba, S. Y., & Laia, A. (2024). Transformasi Kerohanian Siswa di Era Digital: Pendekatan Baru dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/ORJ0902027>
- Bungaa, D. M. (2024). Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani di Era Disrupsi Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 149-158.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97-108.
- Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 50-60.

- Gulo, K. K., & Belo, Y. (2024). Integrasi Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 107-127.
- Hutasoit, B., et al. (2022). Meneropong Dimensi Internet of Things pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 22-36.
- Kalalo, D. G. (2024). Memetakan Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristiani pada Era Post-Truth. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1-11.
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Digital dalam Dinamika Pendidikan Kristiani di era Pascakebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4: 5. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 88-100.
- Manang, E. U. N., Bria, S., & Nessi, Y. (2024). Menyongsong Inovasi: Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 183-196.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningsih, C. R., et al. (2024). Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani di Era Digital di SMA Swasta Parulian 1 Medan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 133-144.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78-89.
- Sigalingging, L. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Kristen dalam Teknologi. *Jurnal Shema*, 7(03), 1-10.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taliwuna, M. C. (2024). Membangun Literasi Digital Kristen: Modul Pembelajaran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Usia Dini. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 22-44.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 168-175.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356-367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Waruwu, E. W. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 49-63.

- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22-46.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106-121.
- Zai, S., & Carlos, J. (2024). Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 1-13.
- Zega, Y. A., & Bilu, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 32-42.